

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori tentang keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada Tahun 1976, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul Ketika kontrak Kerjasama dari pemegang atau pemlik saham (*principal*) terjadi kesepakatan dengan pihak manajemen (*agent*) untuk mempekerjakan dan mendelagasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan. Namun, hubungan diantara pemegang saham dan manajemen tersebut seringkali terjadi konflik sebagai akibat dari perbedaan kepentingan diantara keduanya yang disebut dengan konflik keagenan (*agency theory*). Konflik keagenan terjadi karena dua masalah, diantaranya adalah pemilik saham tidak dapat menentukan apakah pihak manajemen telah melakukan tanggung jawabnya dengan tepat, dan pemilik saham dengan pihak manajemen memiliki tujuan yang berbeda.

Perbedaan kepentingan tersebut terjadi karena pihak manajemen yang berperan sebagai agen lebih cenderung menginginkan kesejahteraan mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari kinerja mereka, sedangkan pemilik saham sebagai *principal* menginginkan peningkatan kinerja keuangan berupa tingkat pengembalian (*return*) yang

lebih tinggi dari nilai investasi mereka. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan adanya *conflict of interest* diantara mereka.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi tentang sifat manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk kepentingan diri sendiri (self interest), memiliki keterbatasan rasionalitas (bounded rationality) dan manusia selalu menghindari risiko (risk averse). Asumsi keorganisasian menjelaskan bahwa adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara principal dan agen. Asumsi tentang informasi menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan. Principal sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki akses dan berkeinginan untuk mengetahui informasi berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan agen sebagai pelaku langsung dalam kegiatan operasional perusahaan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Keadaan seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (information asymmetry). Asimetri informasi tersebut memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong adanya tindakan kecurangan (fraud).

Menurut Jensen & Meckling (1976), akibat dari adanya asimetris informasi tersebut dapat menimbulkan permasalahan, diantaranya adalah

- 1) *Adverse selection*, yaitu pihak manajemen biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek Perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Informasi yang mungkin saja dapat memengaruhi Keputusan yang akan diambil oleh pemilik saham tersebut tidak disampaikan kepada pemilik saham.
- 2) *Moral hazard*, bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemilik saham. Sehingga pihak manajemen dapat melakukan tindakan diluar pemilik saham tanpa sepengetahuan yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika tidak layak dilakukan.

Berdasarkan dari teori keagenan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa konflik keagenan disebabkan oleh dua hal diantaranya adalah karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemlik saham dengan pihak manajemen, serta adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard*.

2.1.2. Teori Kecurangan (*Fraud Theory*)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), *fraud* dijelaskan dengan setiap tindakan akuntansi yang menimbulkan kecurangan dalam salah saji pelaporan keuangan dengan sengaja menghilangkan baik jumlah atau pengungkapan yang tidak sebenarnya dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. Sedangkan, Menurut Johnstone dkk (2014) Fraud merupakan aktivitas yang disengaja di mana dilakukan

oleh pihak tertentu untuk menghasilkan pernyataan palsu atau salah saji laporan keuangan. Adapun bentuk fraud menurut (Johnstone dkk, 2014) terdiri atas :

1) *Misstatements Arising from Misappropriation of Assets*

Penyalahgunaan aset dilakukan saat pelaku mencuri atau menyalahgunakan suatu aset organisasi. Penyelewengan aset ini merupakan skema penipuan secara umum dominan dilakukan terhadap usaha kecil dan para pelaku umumnya karyawan

2) *Misstatements Arising from Fraudulent Financial Reporting*

Salah saji transaksi penipuan pelaporan keuangan ini secara sengaja memanipulasi laporan keuangan dengan salah menggambarkan situasi ekonomi organisasi dalam laporan keuangan.

Indikator untuk mengukur kecurangan laporan keuangan adalah menggunakan *Beneish M-Score*. Pada *Beneish M-Score* terdapat 8 variabel yang digunakan yaitu :

$$1. \text{Day's Sales in Receivables Index (DSRI)} = \frac{\text{Receivable}_t / \text{Sale}_t}{\text{Receivable}_{t-1} / \text{Sale}_{t-1}}$$

$$2. \text{Gross Margin Index (GMI)} = \frac{\text{Sale}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1} / \text{Sale}_{t-1}}{\text{Sale}_t - \text{COGS}_t / \text{Sale}_t}$$

$$3. \text{Asset Quality Index (AQI)} = \frac{1 - \left[\frac{\text{Current Asset}_t + \text{PPE}_t}{\text{Total Asset}_t} \right]}{1 - \left[\frac{\text{Current Asset}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}} \right]}$$

$$4. \text{Sales Growth Index (SGI)} = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

$$5. \text{Depreciation Index (DEPI)} = \frac{\frac{\text{Depreciation}_{t-1}}{(\text{Depreciation}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1})}}{\frac{\text{Depreciation}_t}{(\text{Depreciation}_t + \text{PPE}_t)}}$$

6. *Sales General and Administrative Expenses Index*

$$(SGAI) = \frac{\frac{SGA_t}{Sales_t}}{\frac{SGA_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

$$7. \text{Leverage (LEIN)} = \frac{\frac{Long\ Term\ Debt_t + Current\ Liabilities_t}{Total\ Assets_t}}{\frac{Long\ Term\ Debt_{t-1} + Current\ Liabilities_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}}$$

8. *Total Accrual to Total Assets*

$$(TATA) = \frac{Income\ before\ extraordinary\ Item_t - Operating\ Cash\ Flow_t}{Total\ Assets_t}$$

Keterangan:

DSRI = *Day's Sales in Receivables Index*

GMI = *Gross Margin Index*

AQI = *Asset Quality Index*

SGI = *Sales Growth Index*

DEPI = *Depreciation Index*

SGAI = *Sales General and Administrative Expenses Index*

LEIN = *Leverage*

TATA = *Total Accrual to Total Assets*

Menurut Dinata dkk, (2018) *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menguraikan *fraud* atau kecurangan menjadi tiga klasifikasi dengan cabang khusus dengan menggunakan istilah "*fraud tree*". *Fraud tree* yang disebut sebagai peta kecurangan atau *fraud taxonomy* oleh Tuanakotta, di mana didalamnya terdapat klasifikasi dari berbagai bentuk *fraud*. Berikut klasifikasi menurut ACFE :

1) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi pada *fraud tree* berbeda dengan korupsi pada ketentuan perundang-undangan di Indonesia. Korupsi pada *fraud tree* digambarkan dengan *conflict of interest* (konflik yang muncul karena adanya faktor kepentingan pribadi pada suatu entitas tempat karyawan/manajer bekerja), *illegal gratuities* (bentuk terselubung dari penyuapan dengan pemberian, penawaran, hadiah), *economic extortion* (bentuk dari paksaan atau pemerasan dengan mendapatkan sesuatu yang berharga), dan *bribery* (tindakan penyuapan di mana dengan memberikan sesuatu, penerimaan, penawaran, permohonan sesuatu dengan memiliki tujuan tertentu untuk memengaruhi keputusan dalam membuat keputusan suatu pihak bisnis tertentu). Sedangkan Korupsi pada perundang-undangan di Indonesia yang diatur pada Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tindak pidana korupsi mengacu pada kerugian keuangan negara, suap menyuap, gratifikasi, benturan kepentingan, dan penggelapan dalam jabatan perbuatan pemerasan.

2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

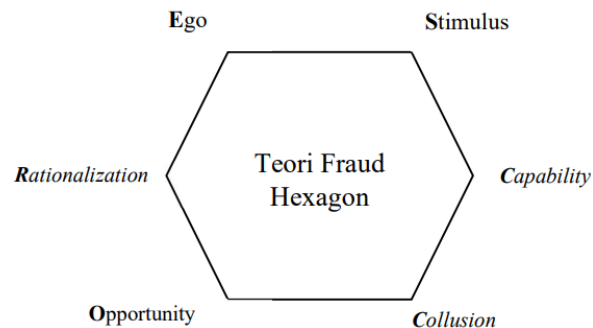
Penyalahgunaan aset merupakan pencurian & penggelapan aset perusahaan secara ilegal baik yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk kepentingan pribadinya. Jenis kecurangan ini mudah dideteksi dikarenakan dapat diukur dan sifatnya berwujud.

3) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan Laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dalam merekayasa laporan keuangan suatu entitas dengan menampilkan informasi yang tidak sebenarnya dalam penyajian laporan keuangan kepada pengguna.

2.1.3. Teori Segienam Kecurangan (*Hexagon Theory*)

Hexagon Fraud Theory merupakan pengembangan teori yang paling terbaru yang diusulkan oleh Vousinas (2019). Seiring berjalannya waktu dengan adanya perkembangan teori-teori yang terus diperbaharui, teori hexagon ini semakin kompleks untuk mendeteksi adanya kecurangan. Teori ini menambahkan elemen baru yaitu kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas (2019) dalam Sagala & Siagian (2021), lebih sulit untuk menghentikan kecurangan terutama jika sudah ada komponen kolusi baik antar karyawan atau antar karyawan dan pihak luar. Faktor ini secara tidak sengaja dapat menjadikan tindakan fraud terjadi. Kolusi merupakan perjanjian rahasia antara dua orang atau lebih untuk menipu seseorang atau menipu pihak ketiga. Menurut Vousinas (2019) dalam Imtikhani & Sukirman (2021), sebagian besar segitiga penipuan didasarkan pada individu yang bertindak dalam isolasi tetapi semua kasus fraud berskala besar dalam beberapa decade terakhir seperti Enron, Palmarat, dan WorldCom semuanya membenarkan bahwa *collusion* adalah elemen sentral pada kasus penipuan yang kompleks dan kejahatan keuangan. Kolusi juga dapat terjadi dengan memanfaatkan kemampuan untuk mengambil tempat orang lain.



Gambar 2.1 *Fraud Hexagon*

Sumber : Vousinas (2019)

Komponen pada teori hexagon ini terdapat kesamaan makna dengan teori-teori sebelumnya, seperti komponen tekanan pada teori ini disebut dengan stimulus sebenarnya sama maknanya dengan *pressure* pada teoriteori sebelumnya. Adapun komponen ego pada teori ini, yang mana bermakna sama dengan arrogance seperti yang dikemukakan Crowe Howarth pada teori pentagon. *Hexagon Fraud Theory* terbagi menjadi enam faktor antara lain:

1) *Tekanan/pressure*

Tekanan atau stimulus merupakan stabilitas keuangan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas seperti penurunan signifikan pada permintaan pelanggan dan meningkatnya kegagalan bisnis, baik industri maupun ekonomi secara keseluruhan dan pertumbuhan profitabilitas yang pesat, terutama dibandingkan dengan entitas lain dalam industri yang sama. Tekanan menurut ISA No. 240

terdiri dari financial stability, financial targets, external pressure, dan personal financial need.

Dalam penelitian ini penulis memproksikan tekanan ke dalam *financial stability*. Menurut SAS No. 99 AICPA (2002) manajer berada di bawah tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh kondisi operasi ekonomi, industri, atau entitas. Menurut Skousen et al.,(2008) jenis manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen itu berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka dapat meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Financial stability diproksi dengan (*ACHANGE*) yang merupakan dari perubahan total aset selama 2 tahun. Berikut adalah rumus financial stability (Skousen et al. 2008):

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t - 1)}}{\text{Total Aset (t - 1)}}$$

Dari uraian diatas tekanan diartikan sebagai *financial stability*, dalam hal ini kecurangan atau *fraud* terjadi Ketika seorang manajer berada di bawah tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan didalam suatu perusahaan.

2) Kesempatan

Merupakan situasi atau kondisi yang memberikan kemungkinan untuk terjadi tindak kecurangan. Kelemahan pengendalian internal, adanya ketidakefektifan pengawasan manajemen, ataupun penyalahgunaan posisi atau otoritas menjadi pendorong munculnya peluang (Wahyuni

& Budiwitjaksono, 2017). Berdasarkan SAS No. 99, terjadinya peluang terbagi dalam tiga kategori, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Kesempatan merupakan peluang untuk melakukan fraud (Vousinas, 2019). Celah yang ada timbul karena adanya pengendalian yang lemah, penyalahgunaan wewenang atau kurangnya pengawasan.

Berdasarkan keterangan diatas kesempatan atau peluang merupakan keadaan dimana seseorang memungkinkan melakukan kecurangan yang dikarenakan lemahnya pengendalian, penyalahgunaan wewenang dan kurangnya pengawasan.

$$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

3) Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan (*Capability*) merupakan keterampilan individu dalam memainkan peran utama mengenai apakah kecurangan benar-benar dapat terjadi. Seseorang harus memiliki *capability* yang baik untuk melihat celah agar dapat melakukan penipuan. Pergantian direksi merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 (2007), (Pemerintah Indonesia, 2007) Direksi adalah organ perseroan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta yang mewakili perseroan baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai ketentuan

anggaran dasar. Salah satu usaha perusahaan dalam mendorong kinerja pada periode tahun sebelumnya adalah dengan melakukan pergantian direksi. Menurut Apriliana & Agustina (2017), pergantian direksi perusahaan dilakukan dengan mengadakan rapat umum pemegang saham. Kemampuan dalam penelitian ini menggunakan perubahan direktur perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variable dummy, dimana kode 1 jika terdapat perubahan direktur perusahaan dan kode 0 jika tidak terdapat perubahan direktur.

Berdasarkan keterangan diatas kecurangan atau fraud dapat terjadi Ketika seseorang mempunyai ketrampilan dan juga jabatan di suatu perusahaan. Apabila seseorang sudah mempunyai jabatan penting di suatu perusahaan maka bisa melihat celah untuk melakukan kecurangan tersebut.

4) Rasionalisasi

Rasionalisasi, menurut Skousen dkk. (2009) merupakan faktor yang paling sulit diukur dibanding faktor-faktor lain. Rasionalisasi merupakan bentuk pembenaran yang berada dipikiran pelaku kecurangan ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan dan mencari pembenaran atas manipulasi yang telah dilakukan (Aprilia, 2017).

Menurut Skousen dkk. (2009), rasionalisasi dapat diukur menggunakan tiga proksi, diantaranya opini audit, pergantian auditor, serta total aset akrual.

Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan (Diany&Ratmono, 2014). Oleh karena itu, Perubahan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur menggunakan variable dummy, diberi kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian KAP dan apabila tidak melakukan pergantian KAP diberi kode 0.

Berdasarkan keterangan diatas kecurangan atau fraud di dalam suatu perusahaan adalah sikap rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan atau membenarkan kecurangan pelaporang keuangan.

5) Kolusi

Menurut Bryan Garner (2014) yang disebutkan Vousinas (2019) dalam jurnalnya, kolusi didefinisikan sebagai perjanjian menipu antara dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan dengan tujuan tidak baik terhadap pihak lain dengan mencurangi pihak tersebut dari hak-haknya. Kolusi sangat sulit dihentikan apabila telah terjadi dalam suatu perusahaan, bahkan kolusi dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Jika kolusi terjadi dalam suatu perusahaan dan berkembang menjadi kebudayaan dalam perusahaan tersebut, karyawan yang jujur terancam dapat masuk ke lingkaran kolusi tersebut, baik sebagai pelaku

ataupun sebagai seseorang yang menyembunyikan tindakan tersebut. Oleh karena itu, menurut Vousinas (2019), teori fraud hexagon akan menyempurnakan teori fraud pentagon karena kolusi juga memegang peranan penting dalam indikasi terjadinya fraudulent financial statement. Menurut Alfarisi (2010)) perilaku kolusi yang dimiliki oleh suatu pasar dapat juga ditelusuri melalui kinerja pasar, tingkat keuntungan yang diperoleh, atau Price Cost Margin (PCM) yang dimiliki pasar tersebut

$$\frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai Buku per lembar saham}}$$

6) Ego (Arrogance)

Ego merupakan interaksi antara apa yang diinginkan seseorang dengan apa yang memungkinkannya dilakukan oleh hati nuraninya untuk mencapai apa yang diinginkan (Vousinas, 2019).

Menurut Crowe (2011), seorang CEO yang memiliki sikap arogan cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. CEO juga mungkin melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya yang dimiliki.

Ego diproksikan dengan variable dummy, dimana jika terdapat rangkap jabatan CEO, maka diberi kode 1. Jika tidak ada rangkap jabatan CEO, maka diberi kode 0. Berdasarkan keterangan diatas fraud atau

kecurangan dapat dilakukan Ketika seseorang merasa memiliki dan tidak mau tergantikan oleh orang lain sehingga melakukan segala cara termasuk mencurangi laporan keuangan agar posisinya tidak tergantiukan oleh orang lain.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah Kumpulan dari penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh *fraud hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

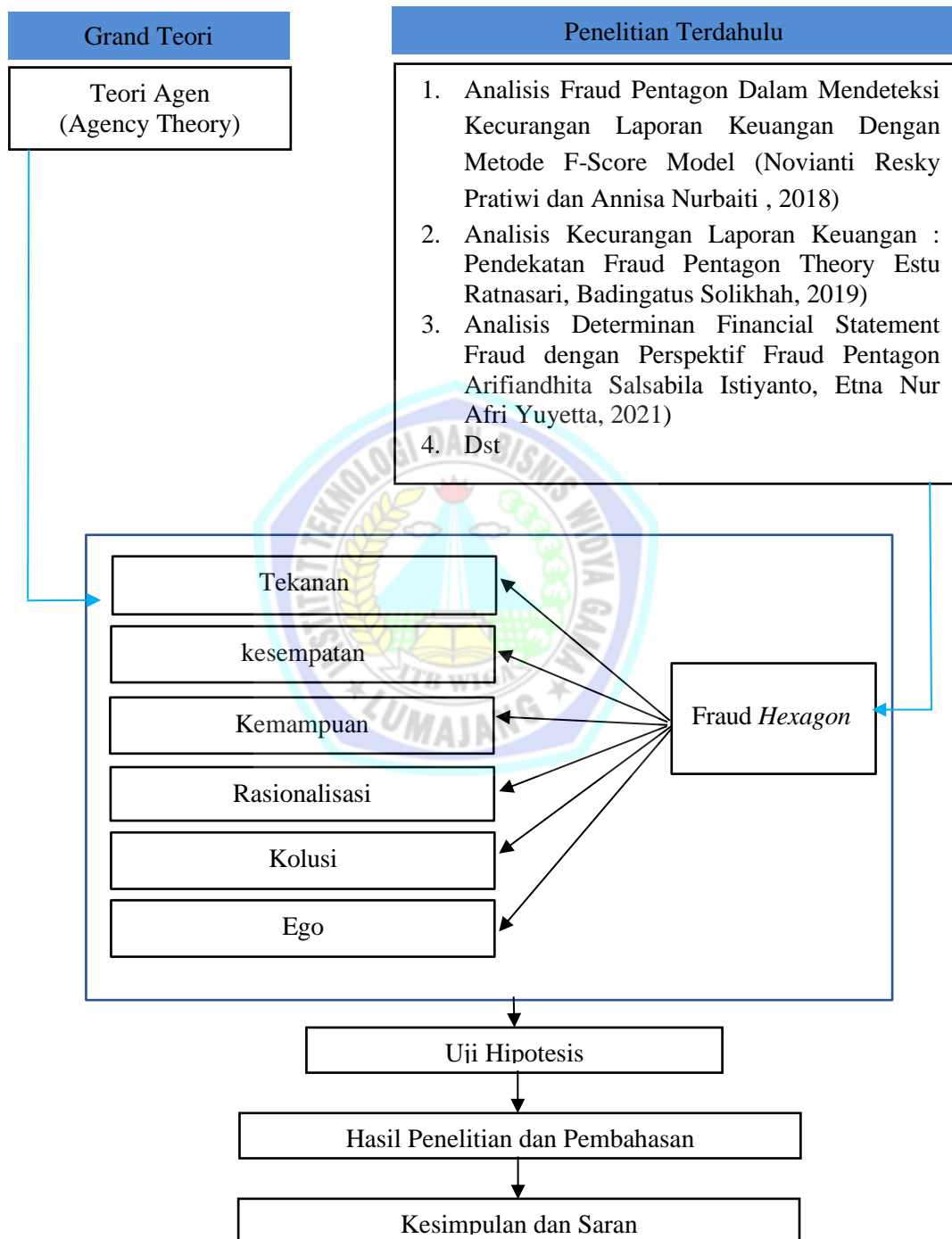
No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	Novianti Resky Pratiwi dan Annisa Nurbaiti (2018)	Analisis Fraud Pentagon Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model	1. <i>Preasure</i> 2. <i>Opportunity</i> 3. <i>Rationalization</i> 4. <i>Capability</i> 5. <i>Arrogance</i>	Pressure (Financial Stability) berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.
2	Estu Ratnasari, Badingatus Solikhah (2019)	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan : Pendekatan Fraud Pentagon Theory	1. Tekanan 2. Kesempatan 3. Rasionalisasi 4. Kompetensi 5. Arogansi (<i>CEO Duality</i>).	Pressure (financial stability) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.
3	Arifiandhita Salsabila Istiyanto, Etna Nur Afri Yuyetta (2021)	Analisis Determinan Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Pentagon	1. <i>Preasure</i> 2. <i>Opportunity</i> 3. <i>Rationalization</i> 4. <i>Capability</i> 5. <i>Arrogance</i>	Pressure (Financial Stability, Financial Target), Opportunity (Keahlian Keuangan Komite Audit), dan Capability (Pergantian Direksi) berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.
4	Reza Syarifah	Pengaruh Perspektif fraud diamond	1. Kesesuaian Kompensasi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel

	Lianti (2022)	terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa pemerintah kabupaten lumajang	2. Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	kesesuaian kompensasi dan keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh terjadinya kecurangan (fraud)
			3. Budaya Organisasi	dalam pengelolaan keuangan desa,
			4. Kompetensi	sedangkan untuk variabel budaya organisasi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecurangan (fraud) dalam pengelolaan keuangan desa
5	Berliana Shakinah Yusni (2022)	Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah Terhadap Pencegahan Fraud Pada Badan Pajak Dan Retribusi Daerah Lumajang	Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah	Penelitian dilakukan dengan metode survei pada Badan Pajak dan Retribusi Daerah Lumajang dan dilakukan analisis dengan pengujian statistik dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian membuktikan bahwa Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

Sumber : Di Olah Oleh Peneliti

2.3 Kerangka Penelitian

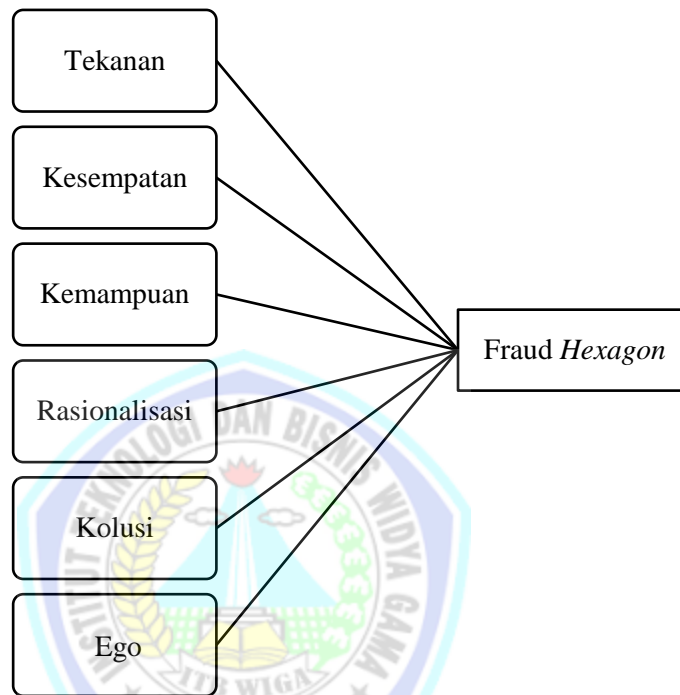
2.3.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari penjabaran landasan teori diatas, maka kerangka dari penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Penelitian

Sumber : data diolah (2024)

2.4 Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu *hypo* (belum tentu benar) dan *tesis* (kesimpulan). Hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antar dua atau lebih variable yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Dengan demikian, ada keterkaitan antara perumusan masalah dengan hipotesis, karena perumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini harus dijawab dengan hipotesis, karena perumusan

masalah merupakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini harus dijawab pada hipotesis. Jawaban pada hipotesis ini didasarkan pada teori dan empiris, yang telah dikaji pada kajian teori sebelumnya. (Juliansyah, 2016:79).

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan elemen dari *fraud hexagon* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, kemampuan, rasionalisasi, kolusi dan ego, maka hipotesis dikemukakan sebagai berikut :

a. Tekanan berpengaruh Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu elemen dari teori *fraud hexagon* adalah adanya tekanan atau stimulus yang akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Penelitian Faradiza (2019) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya tekanan maka dapat menimbulkan tindakan kecurangan. Pada penelitian ini, elemen stimulus atau tekanan digambarkan dengan adanya stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan berhubungan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh *principal* untuk bekerja demi kepentingannya. Manajemen diharapkan memberikan kinerja yang optimal untuk memenuhi keinginan *principal* yaitu mendapatkan *return* yang tinggi dari perusahaan, salah satunya dengan menjaga stabilitas keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Pengguna laporan keuangan lebih percaya pada perusahaan yang memiliki grafik keuangan stabil. Oleh sebab itu, perusahaan harus memiliki stabilitas keuangan yang baik untuk mendapatkan

kepercayaan ini. Namun, kondisi perusahaan tidak selamanya stabil. Stabilitas keuangan dapat terancam karena kondisi ekonomi, industri, atau operasi dari entitasnya. Keadaan tersebut akan membuat pihak manajemen tertekan sehingga manajemen akan melakukan berbagai cara agar keuangan perusahaan terlihat dalam keadaan stabil, termasuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Sebaliknya, jika kondisi keuangan berada dalam keadaan stabil, maka manajer tidak akan tertekan dan menurunkan niat untuk melakukan kecurangan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa tekanan yang diwakili oleh *financial stability* mempunyai pengaruh terhadap potensi dari kecurangan laporan keuangan. Manajemen yang baik juga menjadi salah satu aspek dalam mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan dengan memberikan beban kerja yang tidak terlalu berlebihan dan sesuai dengan tupoksinya.

Dari uraian diatas dapat ditarik berupa hipotesis sebagai berikut :

H1 : Tekanan atau stimulus berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

b. Kesempatan Berpengaruh Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan merupakan peluang untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019). Celah yang ada timbul karena adanya pengendalian yang lemah, penyalahgunaan wewenang, atau kurangnya pengawasan. *Opportunity* diprosikan dengan *External Auditor Quality*, *External Auditor Quality* atau

Kualitas Eksternal Auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor untuk memprediksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam mengaudit laporan keuangan membutuhkan auditor eksternal dengan keterampilan dan keahlian yang sesuai dikarenakan kualitas auditor eksternal memengaruhi kegiatan audit. Kualitas eksternal audit berkaitan dengan jaminan atas hasil laporan keuangan suatu entitas yang terbebas dari salah saji material dan disusun sesuai dengan standar yang berlaku yang mana digunakan oleh pemegang saham untuk pengambilan keputusan, sehingga peran dari auditor eksternal diharapkan mampu untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dalam suatu entitas. Menurut Arrifiandhita, dkk (2021), elemen kesempatan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, ini dikarenakan dalam pelaporan suatu laporan keuangan yang tidak dikontrol dengan baik akan menimbulkan suatu peluang yang berpotensi dalam kecurangan laporan keuangan.

Dari penelitian sebelumnya yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa elemen kesempatan yang diwakili oleh *eksternal auditor* berpengaruh dalam potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan tanpa adanya kontrol manajemen,

Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kesempatan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

c. Kemampuan Berpengaruh Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan merupakan keterampilan individu dalam memainkan peran utama mengenai apakah kecurangan benar-benar dapat terjadi tanpa diketahui oleh pihak lain. Kemampuan diproksikan dengan *change in director (DCHANGE)*. *Change in Director* merupakan pergantian tugas dan wewenang dewan direksi lama kepada dewan direksi periode yang baru dengan harapan untuk membangun kinerja manajemen yang lebih baik dari periode sebelumnya dengan dilakukannya perubahan *struktur organization* yang lebih kompeten. Pergantian direksi dianggap dapat mencegah terjadinya *fraud* atau sebaliknya dengan adanya pergantian direksi yang baru dapat menjadikan pemicu untuk melakukan *fraud* dalam suatu entitas. Adapun indikasi lain terkait bahwa kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya atau bisa juga indikasi pergantian direksi merupakan upaya untuk menyingkirkan direksi terdahulu yang diyakini mengetahui terkait kecurangan yang terjadi pada suatu perusahaan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), dengan adanya kondisi pergantian direksi dapat dinilai sebagai pemicu *stress period* dalam menciptakan peluang yang tinggi untuk melakukan tindakan *fraud*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, elemen kemampuan yang diwakili oleh *change in director* dalam membangun kinerja laporan keuangan sangat penting, namun untuk mengurangi terjadinya potensi

kecurangan laporan keuangan hendaknya dilakukan pergantian dewan direksi secara periodik.

Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : kemampuan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

d. Rasionalisasi Berpengaruh Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan perbuatan seseorang dalam membenarkan pikirannya untuk melakukan sebuah tindak kecurangan dan mempercayainya bahwa perilaku yang dilakukan wajar. Rasionalisasi diproksikan dengan *Change in Auditor*. Menurut SAS No. 99, dugaan terjadinya *fraud* dapat dilihat dari pengaruh pergantian auditor. Auditor merupakan pemeriksa dan pengawas laporan keuangan dari suatu entitas. Di mana auditor merupakan sumber informasi yang mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan terindikasi melakukan tindakan *fraud* maka auditor juga mengetahui.

Dengan hal tersebut, membuat manajemen perusahaan cenderung untuk meminimalkan pendeteksian terkait pelaporan keuangan melalui auditor terdahulu. Guna mengurangi pendeteksian tersebut manajemen perusahaan cenderung mengganti auditor lamanya dengan auditor baru, dengan tujuan untuk menghapus jejak kecurangan yang dapat ditemukan oleh auditor sebelumnya dan menutupi kecurangan yang dilakukan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Dari hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa elemen rasionalisasi atau membenarkan pikirannya yang dalam hal ini diwakili oleh pergntian auditor untuk melakukan kecurangan juga berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini Perusahaan harus mengambil keputusan untuk mengganti auditor secara berkala.

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :

H4 : Rasionalisasi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

e. Ego Berpengaruh Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Ego merupakan interaksi antara apa yang diinginkan seseorang dengan apa yang memungkinkannya dilakukan oleh hati nuraninya untuk mencapai apa yang diinginkannya (Vousinas, 2019). Sikap ini timbul karena tidak adanya pengawaasan internal perusahaan yang mengikatnya dan meyakini bahwa dirinya tidak melakukan kecurangan. Ego diproksikan dengan *CEO's picture*. Banyaknya tampilan foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang muncul pada laporan tahunan perusahaan merupakan adanya indikasi yang memengaruhi terjadinya tindakan *fraud* atau kecurngan, dikarenakan tingkat arogansi yang tinggi untuk memperlihatkan kepada publik terkait posisi dan status yang dimilikinya dalam perusahaan tersebut. Dengan tingkat arogansi yang tinggi tersebut, CEO melakukan berbagai cara untuk mempertahankan posisi dan status yang dimilikinya karena tidak ingin kehilangan posisi tersebut (Yanti & Munari, 2021).

Perilaku arogansi tersebut dilakukan oleh CEO dikarenakan CEO merasa pengendalian internal pada perusahaan tidak berlaku bagi dirinya karena status dan posisinya (Apriliana & Agustina, 2017).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak foto CEO yang muncul pada *annual report* maka semakin menunjukkan bahwa tingginya sikap arogansi CEO pada suatu perusahaan yang mana memungkinkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan pada suatu perusahaan semakin tinggi.

Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H5 : Ego berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

g. Kolusi Berpengaruh Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi merupakan perjanjian untuk menipu atau kesepakatan antara dua orang atau lebih, di mana satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap yang lain, untuk beberapa tujuan jahat dengan menipu pihak ketiga atas haknya (Vousinas, 2019). Kesepakatan yang dicapai melibatkan pemberian sejumlah aset seperti properti, uang, dan fasilitas lainnya untuk memperlancar urusan pihak yang berkepentingan. Pihak yang terlibat dalam kolusi adalah karyawan dan pihak luar seperti pemerintah atau politisi (Achmad dkk, 2022). Banyaknya tindak kejahatan kerah putih (*white collar-crime*) menurut Vousinas (2019) terjadi karena disebabkan oleh faktor kolusi. Tujuan *collusion* yaitu untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang dilakukan dengan berbagai cara yang mana tindakan ini melawan hukum yang ada. *Collusion* diproksikan dengan Proyek Pemerintah.

Proyek Pemerintah didefinisikan dengan kerja sama antar perusahaan terkait dengan proyek pemerintah. Proyek Pemerintah dianggap menjadi salah satu faktor penyebab *fraud* terjadi dikarenakan semakin besar skala kerja sama perusahaan dengan proyek milik pemerintah maka semakin besar pula pendapatan yang diterima perusahaan. Kerja sama ini juga memudahkan perusahaan untuk mengakses dukungan untuk meningkatkan kinerja dan nilai bisnis (Achmad dkk, 2022). Dengan demikian, manajemen perusahaan memanfaatkannya dengan menyajikan laporan keuangan dengan tidak sebenarnya agar kinerja keuangan perusahaan dinilai baik sehingga dapat disetujui untuk memperoleh kerja sama dengan proyek milik pemerintah.

Dapat disimpulkan, bahwa perusahaan yang bekerja sama dengan proyek pemerintah, memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan semakin tinggi.

Dari uraian diatas di dapat hipotesis sebagai berikut

H6 : Kolusi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan